

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Surakarta merupakan wilayah yang kelas kerawanan tinggi terhadap bencana terutama gempa bumi, gunung meletus dan banjir, merujuk pada tabel IRBI (Indek Rawan Bencana Indonesia, 2011). Rangka yang dimiliki Surakarta dari semua kota yang terkena bencana adalah peringkat ke 207. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon (915.418 jiwa/km<sup>2</sup>).

Secara umum kota Surakarta merupakan dataran rendah dan berada antara pertemuan kali/ sungai-sungai Pepe, Jenes dengan Bengawan Solo, yang mempunyai ketinggian  $\pm 92$  dari permukaan air laut (Surakarta dalam angka, 2002). Sejak sekitar pertengahan 2000-an, hampir setiap tahunnya Solo mengalami banjir. Puncaknya adalah saat banjir besar Desember 2007. Bencana itu membuat pemerintah kota Solo mulai melakukan perbaikan sistem pembuangan air. Perbaikan yang dilakukan selama dua tahun akhirnya rampung tahun 2009 dan menciptakan solusi bagi bencana banjir. Selain itu secara lokasi Solo juga dekat dengan Gunung Merapi, sehingga pada Letusan Merapi 2010 yang lalu juga turut merasakan efeknya.

Bencana yang terjadi banyak menyebabkan korban jiwa terutama anak-anak sehingga sejak dini anak-anak atau siswa sekolah harus mengetahui tentang mitigasi bencana. Pengurangan risiko bencana dimulai dari sekolah. Seluruh komponen, dalam hal ini anak-anak sekolah, para guru, para pemimpin masyarakat, orangtua,

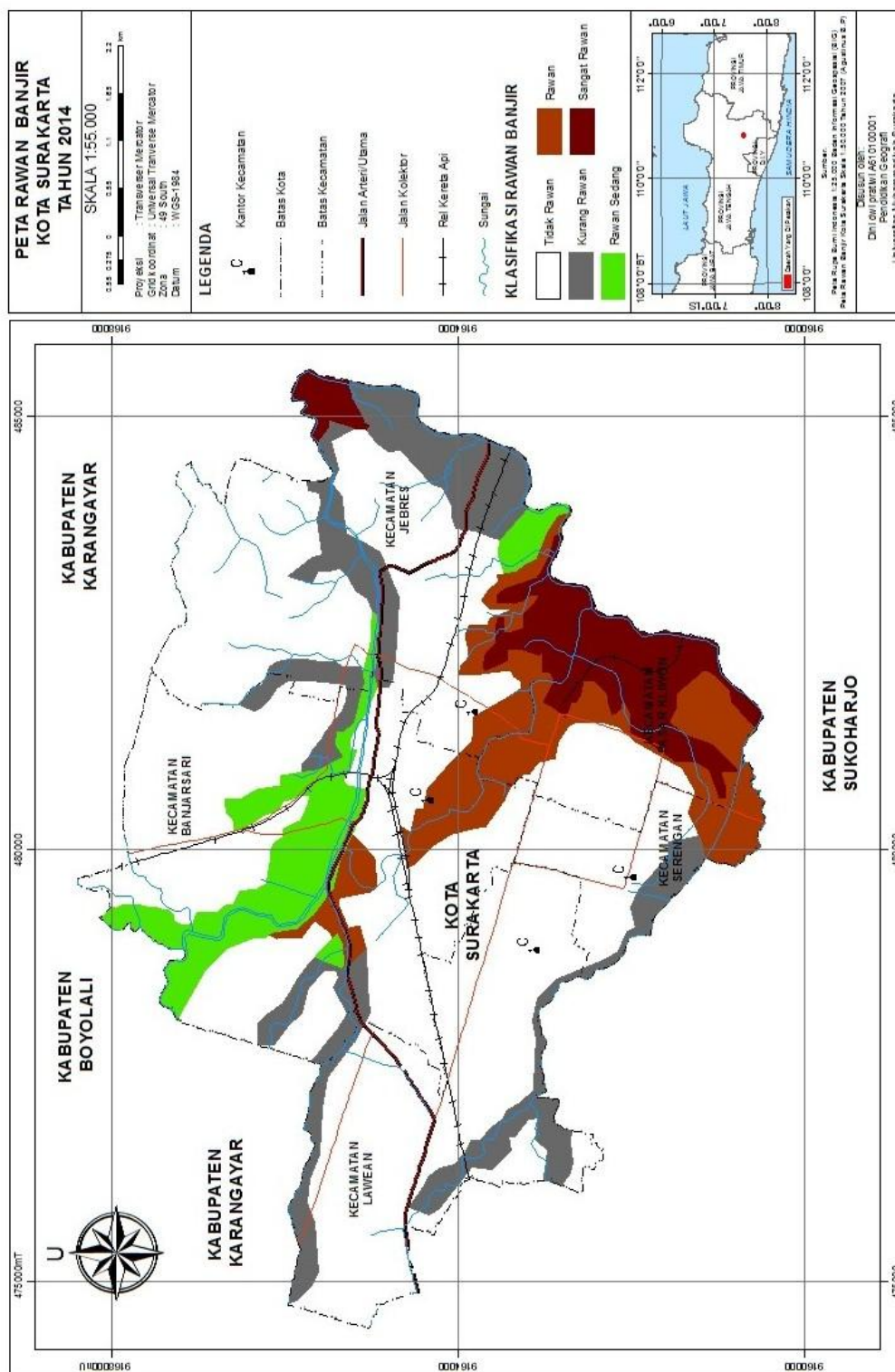
maupun individu yang tertarik dengan pendidikan tentang risiko bencana dan keselamatan di sekolah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, institusi lokal/ regional/ nasional/ internasional, sektor swasta dan publik untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan media juga diperlukan untuk mendorong sebuah budaya ketahanan terhadap bencana dan keterlibatan komunitas yang kuat dalam rangka kampanye pendidikan publik secara terus-menerus dan dalam konsultasi publik di segenap lapisan masyarakat (Ariantoni, Suci Paresti, dan Sri Hidayati, 2009)

Penerapan pendidikan mitigasi bencana sangatlah tergantung peran dari guru dalam memberikan pendidikan mitigasi disetiap jam pelajaran. Peran guru disini adalah guru mentransfer informasi dan pengetahuan ke siswa dan masyarakat. Guru sebagai salah satu komponen masyarakat mempunyai peran yang strategis untuk menyiapkan generasi muda sejak dini untuk lebih memahami bencana alam. Konsep bencana alam ini akan mudah dipahami jika dijelaskan dalam pembelajaran geografi. Di Indonesia kurikulum geografi dari pembuat kebijakan dirasa masih terdapat kekurangan. Kurikulum dulu, yaitu pada kurikulum tahun 1964 geografi diajarkan di tingkat SMP sebagai mata pelajaran yang tersendiri yang biasa dikenal dengan mata pelajaran geografi Indonesia. Akan tetapi, sekarang sejak kurikulum 1975 sampai sekarang kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) geografi digabung dalam satu mata pelajaran yaitu pelajaran IPS terpadu. Pembelajaran IPS terpadu ini mata pelajaran Geografi yang seharusnya khusus untuk pendidikan mitigasi bencana menjadi semakin melebar ke mata pelajaran yang lain. Masalah ini

sedikit menghambat guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan mitigasi bencana karena harus membagi waktu dengan pembelajaran lain yaitu, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang berada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Pasar Kliwon, berpotensi terhadap adanya banjir dan Gempa bumi. Bencana banjir dan gempa bumi biasanya memiliki dampak dan kerugian yang sangat besar, sehingga untuk mengurangi dampak dan kerugian maka diperlukan adanya pendidikan mitigasi bencana di pelajaran IPS.

Penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, dengan adanya masalah tersebut peneliti ingin menyusun penelitian yang berjudul **“PROBLEMATIKA PENERAPAN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA BANJIR DAN GEMPA BUMI PADA PELAJARAN IPS DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA”**.



Gambar 1.1 Peta Rawan Banjir Kota Surakarta 2014



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas dapat diketahui masalah yang ada sebagai berikut.

1. Apa problem yang dihadapi SMP Muhammadiyah 1 Surakarta dalam menerapkan pendidikan mitigasi bencana pada pelajaran IPS?
2. Model pembelajaran pendidikan mitigasi apa yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS di SMP Muhammdiyah 1 Surakarta?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. mengetahui problem yang ada dalam penerapan mitigasi bencana pada pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta,
2. mengetahui model pembelajaran pendidikan mitigasi bencana yang cocok di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

## **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan siswa dan guru tentang pendidikan mitigasi bencana.

2. Manfaaat Praktis

Dapat mengembangkan hasil penelitian untuk memperbaiki dan memberi masukan pendidikan mitigasi yang tepat bagi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta agar pendidikan mitigasi bencana dapat dilakukan secara optimal.

#### **E. Daftar istilah**

**Bahaya** adalah suatu kondisi fisik, sosial, ekonomi dan faktor yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan

**Bencana** adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

**Banjir** adalah suatu kejadian saat air mengenangi daerah yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu.

**Gempa bumi** adalah suatu gangguan dalam bumi jauh di bawah permukaan yang dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda di permukaan.

**Mitigasi** adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana.

**PAKEM** adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Efektif dan menyenangkan.